

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki sejarah peradaban yang sangat panjang tidak heran jika banyak jejak peradaban peninggalan sejarah seperti Candi sebagai salah satu artefack (benda), sosiofact, dan Mentifact. Peninggalan secara fisik ini merupakan bukti bahwa nilai dan ketinggian akan budaya yang kuat. Peninggalan sejarah ini masih eksis di berbagai pelosok negeri Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke, hal ini kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Peninggalan sejarah dapat menjadikan bahan penelitian sejarah lokal. Indonesia sendiri mempunyai sisa-sisa budaya baik berupa nilai materi maupun non bendawi yang diwariskan secara turun temurun melalui cerita rakyat. (Syaputra, dkk, 2020). Banyak cara untuk menjaga keadaan situs peninggalan sejarah ini mulai dengan memberikan sosialisasi dan pembelajaran pada generasi bangsa Indonesia dengan pendidikan.

Di Indonesia banyak ditemukan Bangunan candi dan pesan-pesan yang disampaikan melalui arsitektur, relief, dan patungnya selalu mengandung unsur spiritualitas, simbolisme, kreativitas, dan keterampilan penciptanya. Beberapa kuil memanfaatkan sepenuhnya teknik arsitektur canggih pada masa itu, dengan dekorasi yang rumit dan mewah hingga ke detail terkecil, dan desainnya sangat megah dengan nilai estetika yang tinggi. Candi berasal dari kata Chandika Graha yang berarti rumah Dewi Chandika, dewi kematian atau Durga, dewi kematian. Oleh karena itu, candi selalu dikaitkan dengan monumen, termasuk tempat ibadah

untuk menghormati mendiang raja. (Firsty & Suryasih, 2019). Candi merupakan bangunan peribadahan yang terbuat dari peninggalan masa lalu Hindu dan Budha.

Di balik beragam bentuk candi tersebut, tampak adanya suatu tatanan atau aturan yang dijadikan pedoman, yang menunjukkan adanya keterkaitan antar bagian-bagian penyusunnya dalam menciptakan suatu arsitektur candi yang terstruktur. Dalam kerangka semiotika, komponen arsitektur dapat dipahami sebagai elemen yang tidak bersifat atomistik atau individual, melainkan memiliki kualitas yang kohesif ketika berinteraksi dengan elemen lain dalam suatu sistem komponen (Wirasanti, 2016). System tanda ruang sakral candi ikuti dengan sebuah teks, dimana harus dilakukan kalimat secara keseluruhan.

Di Kabupaten Probolinggo terdapat dua peninggalan sejarah yang menonjol, yaitu Candi Jabung dan Candi Kedaton, keduanya memiliki latar belakang sejarah yang kaya dan unik. Candi Jabung, yang berasal dari abad ke-14, merupakan sebuah kompleks Candi Buddha dengan arsitektur khas menggunakan bata merah dan dihiasi dengan relief indah. Meskipun ditemukan dalam kondisi rusak, Candi Jabung telah direstorasi oleh pemerintah Indonesia dan terkenal dengan relief yang menggambarkan kehidupan Buddha serta ajarannya. Sementara itu, Candi Kedaton yang berada di Desa Andungbiru juga merupakan sebuah peninggalan Candi Hindu pada era Raja Airlangga. Gaya arsitektur candi ini dipengaruhi oleh gaya candi di Jawa Tengah.

Tiris merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Probolinggo yang banyak memiliki agro wisata dan tempat peninggalan budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan terkait sejarah masa lampau. Tempat peninggalan budaya material yakni Candi Kedaton mungkin sedikit asing karena keberadaanya

jarang diketahui oleh masyarakat Probolinggo sendiri, Candi Kedaton adalah salah satu peninggalan Kerajaan Airlangga yang tergolong utuh. Bangunan dengan material batu andesit khas pegunungan ini berada di Dusun Lawang Kedaton, Desa Andungbiru, Kecamatan Tiris. Meskipun bentuknya sudah tidak sempurna, bangunan ini merupakan bangunan penting pada saat itu, (Arifin, 2023).

Kisah perjalanan Raja Airlangga ke Jawa Timur dan Candi Kedaton di Kabupaten Probolinggo adalah bagian dari warisan budaya dan agama yang berkembang di wilayah tersebut, dipengaruhi oleh kebijakan dan pembangunan yang dimulai oleh Raja Airlangga. Raja Airlangga berkontribusi terhadap stabilitas dan kemakmuran, memberikan konteks penting untuk memahami keberadaan dan signifikansi sejarah candi di Jawa Timur. Candi-candi di Jawa Timur memiliki latar belakang sejarah yang kaya, mencakup periode kerajaan Hindu-Buddha. Contohnya yaitu Candi Kedaton Terletak di Kabupaten Probolinggo. Candi Kedaton diyakini memiliki kaitan dengan cerita Dewi Rengganis dan merupakan salah satu peninggalan sejarah yang penting, Candi Penataran Terletak di Blitar, Candi Penataran adalah kompleks candi Hindu terbesar di Jawa Timur. Dipersembahkan untuk dewa-dewi Hindu dan memiliki arsitektur yang megah. Candi Badut Terletak di Malang berasal dari abad ke- 8 Masehi dan merupakan bagian dari Kerajaan Kediri. Meskipun bukan dari masa langsung Raja Airlangga, namun terkait dengan periode sejarah yang sama. Candi Tikus Terletak di Mojokerto, Candi Tikus adalah situs arkeologi yang diperkirakan berasal dari abad ke-14 Masehi.

Kitab Negarakertagama adalah karya Mpu Prapanca, seorang sastrawan dan sarjana dari Majapahit pada abad ke-14. Buku ini, yang ditulis dalam bentuk prosa

dan puisi, menggambarkan Kerajaan Majapahit secara mendetail, termasuk sejarah, kondisi sosial, budaya, dan struktur pemerintahan pada masa itu. Di dalam Kitab Negarakertagama Candi Jabung disebutkan dalam Pupu (hymne) 56 dan 57. Mpu Prapanca menggambarkan Candi Jabung sebagai situs suci umat Buddha yang indah dan megah, dipenuhi dengan patung Buddha dan pagoda serta dikelilingi oleh hutan bambu yang rimbun. Sedangkan Candi Kedaton sendiri di dalam Kitab Negarakertagama mencatat bahwa Raja Hayam Wuruk pernah mengunjungi Candi Kedaton untuk melakukan pemujaan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya Candi Kedaton dalam konteks spiritual dan religius pada masa Kerajaan Majapahit.

Raja Airlangga merupakan salah satu keturunan dari Mpu Sindok yang mendirikan dinasti Ishana di Kerajaan Medang. Airlangga memainkan peran penting dalam memperluas kekuasaan ke berbagai wilayah, termasuk Jawa Timur pada abad ke-11. Melanjutkan kebijakan perluasan wilayah yang dimulai oleh pendahulunya, Raja Airlangga memperluas pengaruhnya dengan membangun benteng dan menguasai kawasan strategis di Jawa Timur. Keberhasilan Raja Airlangga dalam memantapkan kekuasaan di wilayah ini dibuktikan dengan peninggalan sejarah yaitu Candi Kedaton. Menurut Heri, penjaga candi, kisah Dewi Rengganis adalah seorang putri yang sangat cantik dan terkenal di wilayah tersebut. Raja Airlangga, yang mendengar tentang kecantikan dan keanggunan Dewi Rengganis, tertarik untuk menikahinya. Namun, Dewi Rengganis menetapkan syarat sebelum mau menerima pinangan Raja Airlangga, yakni Raja harus membangun sebuah candi yang kemudian dikenal sebagai Candi Kedaton beserta taman yang indah dengan bunga-bunga. Raja Airlangga, yang ingin memenuhi syarat tersebut, memerintahkan pembangunan Candi Kedaton beserta taman yang

disyaratkan. Proses pembangunan candi dan taman ini diyakini sebagai lambang kesetiaan Raja Airlangga kepada Dewi Rengganis dan komitmen untuk menjaga kebahagiaan dan kesejahteraan mereka berdua. (Wawancara, 20 Agustus 2023).

Candi Kedaton memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan candi Hindu lainnya di Jawa Timur. Pertama, candi ini terbuat dari batu andesit. Struktur candi ini menunjukkan bentuk vertikal yang umumnya ditemukan pada candi yang ada di Jawa Tengah, meskipun dibangun pada era Jawa Timur, Candi Kedaton dipengaruhi oleh gaya arsitektur candi di Jawa Tengah. Kedua, Candi Kedaton terkenal dengan reliefnya yang menggambarkan kisah-kisah epos Hindu seperti Ramayana dan Mahabharata. Meskipun reliefnya lebih sederhana dan kurang detail dibandingkan dengan candi Hindu lainnya di Jawa Timur, namun tetap menunjukkan keahlian dan kreativitas seniman yang membuatnya. Ketiga, letak geografis Candi Kedaton berbeda dengan candi Hindu lainnya di Jawa Timur yang sering kali terletak di daerah pegunungan atau di tepi sungai.

Dilihat dari hasil Observasi di atas, dapat diasumsikan bahwa Candi Kedaton ini merupakan candi peninggalan kerajaan Raja Airlangga. Raja Airlangga dengan kisah Dewi Rengganis yang terkait dengan Candi Kedaton merupakan sebuah legenda yang tersebar di masyarakat sekitar. Legenda ini mengisahkan tentang bagaimana candi tersebut dibangun sebagai syarat yang diajukan oleh Dewi Rengganis kepada Raja Airlangga sebelum ia mau dinikahi. Candi ini dibangun pada era Jawa Timur awal tetapi candi ini memiliki pengaruh bentuk candi yang ada di Jawa Tengah. Berdasarkan analisis menyebutkan bahwa Raja Airlangga keturunan dari Mpu Sendok yang mendirikan dinasti Ishana di Kerajaan Medang. Raja Airlangga menguasai kawasan strategis di Jawa Timur. Keberhasilan Raja

Airlangga dalam memantapkan kekuasaan di wilayah ini dibuktikan dengan peninggalan sejarah yaitu Candi Kedaton. Pada tahun 1370 M yang diyakini bahwa raja Hayam Wuruk berkunjung ke Candi Kedaton untuk melakukan pemujaan. Hal ini sangat menarik untuk dikaji didalam konteks belajar sejarah yang mana masih banyak ketidaktahuan masyarakat, guru dan peserta didik tentang adanya Candi Kedaton dibandingkan dengan Candi Jabung yang terletak di dekat perkotaan. Maka dari itu perlu adanya Pembelajaran sejarah kontekstual dapat dicapai dengan meminta siswa mencari gambar, foto, rekaman, dan film dari masa lalu. Gambar dan gambar memiliki makna lebih dari teks. Pentingnya merancang foto dan gambar sebagai bahan ajar agar siswa dapat mempelajari keterampilan dasar dengan melihat serangkaian gambar atau foto (DEPDIKNAS, 2008).

Teori struktur Candi Kedaton ini relevan sebagai sumber belajar pada Kurikulum Merdeka dimana peserta didik dapat mengksplor secara mandiri, tahapan ini berada pada fase E ini dimana sasaran penelitian ini adalah khusus SMA kelas X, Anda akan memahami konsep dasar ilmu sejarah yang dapat digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian ilmiah. Memahami konsep dasar sejarah sebagai bahan analisis untuk mempelajari peristiwa sejarah. Memahami konsep dasar sejarah sebagai bahan evaluasi dalam mempertimbangkan peristiwa sejarah. Menganalisis dan mengevaluasi manusia sebagai subjek dan objek sejarah. Menganalisis dan mengevaluasi peristiwa sejarah di tingkat lokal, nasional, dan global. Menganalisis dan mengevaluasi sejarah dalam dimensi masa lalu, sekarang, dan masa depan. Menganalisis dan mengevaluasi cerita dari aspek perkembangan, perubahan, kesinambungan, dan pengulangan. Memahami peristiwa sejarah secara diakronis (kronologis) dan simultan. Siswa akan memahami konsep dasar kerajaan

Hindu dan Budha. Menganalisis dan mengevaluasi masyarakat kerajaan Hindu dan Budha. Menganalisis dan mengevaluasi kerajaan Hindu-Buddha pada tingkat lokal, nasional, dan global. Menganalisis dan mengevaluasi kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Menganalisis dan mengevaluasi kerajaan Hindu dan Budha berdasarkan pola perkembangan dan perubahannya (Kementerian Pendidikan Guru dan Kebudayaan, 2022).

Dari hasil pembahasan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait sejarah structural Candi Kedaton, Desa Andungbiru, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. Dengan itu adapun judul yang diambil yakni **Candi Kedaton di Desa Andungbiru, Tiris, Probolinggo : Sejarah, Struktur, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana sejarah Candi Kedaton, Desa Andungbiru, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo ?
- 1.2.2 Bagaimana struktur Candi Kedaton, Desa Andungbiru, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo ?
- 1.2.3 Aspek apa saja dari keberadaan Candi Kedaton di Desa Andungbiru, Tiris, Probolinggo yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Menjelaskan sejarah Candi Kedaton.

1.3.2 Menjelaskan struktur Candi Kedaton.

1.3.3 Mendeskripsikan potensi Candi Kedaton sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

**1.4.1 Manfaat Teoretis**, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sejarah tentang Candi Kedaton khususnya di Desa Andungbiru, Tiris itu sendiri. Sehingga dapat memberikan wawasan bagi warga lokal untuk lebih memahami potensi yang ada pada daerahnya sendiri.

**1.4.2 Manfaat Praktis**, Penelitian ini diharapkan dapat manfaat memberikan sumbangan dan manfaat bagi pihak terkait, antara lain:

- a. Guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada siswa tentang Candi Kedaton.
- b. Pemerintah, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman adat dan tradisi setempat, khususnya dalam bidang pendidikan.
- c. Mahasiswa, dengan adanya penelitian ini yang mana diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan bahan perbandingan dalam menulis sejenis.
- d. Masyarakat, khususnya masyarakat Desa Andungbiru, Kecamatan Tiris diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang sejarah Candi Kedaton.
- e. Siswa, pada penelitian ini siswa bisa mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai Candi Kedaton ini khususnya siswa yang ada didaerah itu sendiri.